

ETIKA MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN DOSEN MENGUNAKAN APLIKASI WHATSAPP

Sri Hertimi¹, Revaliza², Lidia Handayani³, Muhammad Khazim Faturrahman⁴

Email: srihertimi_uin@radenfatah.ac.id¹, revaliza732@gmail.com²,
lidiahandayani666@gmail.com³, khazimfatur21@gmail.com⁴

UIN Raden Fatah Palembang

Abstrak: Fenomena yang terjadi saat ini bahwa masih adanya mahasiswa mengabaikan etika sopan santun yang sudah tertanam sejak dulu yang menjadi dasar bagi kehidupan perkuliahan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam interaksi akademik melalui media digital. Adapun jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan trigulasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan yakni teori strategi kesopanan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Mahasiswa dan Dosen pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam masing-masing menyadari tentang pentingnya penerapan etika dalam berkomunikasi melalui media digital, dan Mahasiswa sebagian besar sudah berperilaku sopan dan beretika dalam menghubungi dosen melalui media sosial, berdasarkan teori strategi kesopanan Brown dan Levinson yakni mahasiswa menggunakan konsep wajah negatif (negative face) dengan menyampaikan permohonan maaf, dan menggunakan pesan permintaan dan ancaman (FTA) disertai dengan kesopanan negatif. Namun masih terdapat beberapa Mahasiswa yang kurang beretika dalam menyampaikan pesan chat kepada Dosen melalui media sosial seperti menghubungi dosen pada waktu istirahat dan hari libur, penggunaan kalimat yang seakan-akan memerintah Dosen dan tidak menyebutkan identitas dan tujuan yang lengkap dan jelas. Adapun Upaya yang dilakukan Dosen dalam memaksimalkan etika komunikasi Mahasiswa seperti memberikan informasi berupa himbauan dan arahan tentang cara berkomunikasi yang baik melalui media sosial serta menegur secara langsung Mahasiswa jika menyampaikan pesan yang kurang etis atau kurang sopan kepada Dosen melalui media sosial.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Interaksi Akademik, Media Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah banyak mengalami perubahan yang mengubah kebiasaan masyarakat menuju masyarakat yang lebih modern. Salah satu perubahan terjadi pada media digital, seperti media sosial yang kini telah menjadi sarana komunikasi baru dan telah menjadi penghubung komunikasi terpenting bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena perkembangannya, media sosial semakin banyak digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu WhatsApp, Facebook, Instagram (Khatimah, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang pada dasarnya bebas untuk berbagi berita dan berkomunikasi secara tidak langsung melalui media sosial. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Dalam hal ini, kebebasan bukan berarti tidak ada batasan etis dalam penggunaan media sosial. Karena alangkah baiknya jika mengkomunikasikan pesan melalui jejaring sosial dilandasi etika yang baik karena biasanya banyak orang yang cenderung melupakan etika ketika berkomunikasi melalui media sosial. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata-kata yang tidak boleh dibagikan, melainkan sengaja atau tidak

sengaja dalam perbincangan media sosial. Penggunaan media sosial juga meluas di kalangan siswa dan guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses komunikasi antara siswa dan guru saat ini lebih banyak dilakukan melalui media digital seperti media sosial.

Apalagi di awal pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa dan guru menggunakan media digital dalam segala hal, seperti pembelajaran, pengecekan skripsi, bimbingan dosen pembimbing, dll. Secara tidak langsung mengubah gaya hidup dan komunikasi antara siswa dan guru, hal ini harus menjadi perhatian bersama di tengah perkembangan dan arus globalisasi saat ini. Oleh karena itu, keterlibatan akademik antara mahasiswa dan dosen merupakan pilihan strategis yang memungkinkan perubahan etika dan moral melalui media digital. (M.M. Suherman, QUANTA, Vol. 3, No. 2, 2019)

Fenomena yang muncul pada masa ini adalah masih adanya mahasiswa yang mengabaikan etika kesopanan yang telah lama menjadi landasan kehidupan universitas. Dan salah satu faktor penyebab merosotnya etika kesopanan mahasiswa adalah perubahan lingkungan akademik dan lingkungan sosial sehari-hari. Meskipun kita tahu bahwa etika lebih menekankan pada sikap bagaimana anak muda menghormati orang yang lebih tua, tidak hanya dalam interaksi langsung tetapi juga dalam interaksi tidak langsung, etika diperlukan. Sangat penting untuk mengetahui etika komunikasi untuk menghormati orang lain. Karena etika memberikan landasan moral bagi sikap dan perilaku dalam berkomunikasi. Saat ini masih ada mahasiswa yang tidak memiliki etika untuk menghubungi dosen, isi pesan yang akan dikirim terkadang dikendalikan oleh dosen, dan terkadang mahasiswa tidak memperhatikan waktu tenang, tetapi biasanya isi pesan. pesan. (Thousand Oaks, California: Sage Journals, 2018).

Contoh pelanggaran yang biasa dilakukan siswa antara lain melanggar peraturan kampus, tidak hadir di kelas, terlambat masuk kelas, bermain game di handphone dan android saat jam pelajaran, bullying, perilaku siswa yang kurang baik terhadap guru, pakaian yang tidak rapi, dan mengabaikan guru saat jam pelajaran.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan pokok terkait etika komunikasi mahasiswa, namun tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai etika mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui aplikasi WhatsApp. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk komunikasi, penggunaan bahasa, serta sikap mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen dalam konteks akademik. Subjek penelitian merupakan mahasiswa yang pernah melakukan komunikasi akademik dengan dosen melalui aplikasi WhatsApp. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gorys (2005:14) etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya *ta etha* berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Dari Hasil wawancara, subjek F yang sekarang mahasiswa semester dua, berpandangan bahwa etika dalam berkomunikasi via whatsapp kepada dosen harus diperhatikan, tidak boleh bertele-tele dan membingungkan, serta harus singkat, padat dan jelas. Adapun sistematikanya yaitu dengan cara mengucapkan salam terlebih dahulu, tidak lupa untuk memperkenalkan diri, kemudian langsung menyebutkan tujuan menghubungi Dosen tersebut dan jangan lupa juga untuk mengucapkan rasa terimakasih di akhir pesan. Ketika hendak mengirimkan pesan teks harus diperhatikan juga jam efektifnya, tidak boleh menghubungi Dosen jika sudah larut malam karena bisa dianggap tidak sopan. F dulu pernah di tegur oleh salah satu Dosennya karena tidak memperhatikan waktu dalam menghubungi dosen. (Amserdam: ScienceDirect, 2021)

Pengiriman pesan teks mahasiswa kepada Dosen baiknya dilakukan pada jam kerja. Namun tidak sedikit mahasiswa yang mengirim pesan teks kepada Dosen di luar jam kerja. Pengiriman melalui aplikasi pesan teks di era ini tentu berbasis digital yang prosesnya hanya sepersekian detik untuk saling terhubung. Sehingga kapanpun dan dimanapun, dosen dapat menerima pesan teks dari mahasiswa yang isi dan bahayanya pun beragam. Menurut F baiknya mengirim pesan teks tersebut harus dilakukan pada jam kerja agar tidak mengganggu waktu dari dosen tersebut.

Di era ini cara mahasiswa mengirim pesan teks kepada Dosen berdasarkan pengetahuan dan sikap dalam diri merupakan bagian dari etika dalam individu. Anggapan terhadap waktu, format, dan bahasa dalam pengiriman pesan teks yang muncul dari dalam diri merupakan bagian dari etika individu. Standar penulisan pesan teks yang dikirim oleh mahasiswa kepada Dosen kiranya memperhatikan waktu pengiriman, format pesan, dan bahasa. Menurut F sendiri meskipun beberapa Dosen tidak mempersoalkan waktu pengiriman pesan akan tetapi idealnya pengiriman dilakukan pada jam kerja. Format pesan merupakan bagian yang paling sering menjadi persoalan. Format yang sering digunakan oleh sebagian besar mahasiswa ketika menghubungi dosen menggunakan urutan sebagai berikut: Menulis salam, identitas yang jelas (nama lengkap, NIM, kelas), menyebutkan keperluan, berterima kasih, dan penutup. (Indonesia: Media Pustakawan, 2019).

Selain format, penggunaan bahasa dan gaya penulisan menjadi persoalan berikutnya. Menurut teori etika berbahasa Abdul chaer dan Leonie Agustina (2004) yaitu: suatu hal yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu, ragam bahasa yang digunakan, kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan, kapan harus diam, serta kualitas suara dan sikap fisik. Penggunaan bahasa dan penulisan dalam pesan teks yang baik kepada dosen adalah bahasa yang formal dan tidak disingkat. Namun menurut F sendiri mahasiswa tidak selalu bersikap sebagaimana yang tertulis dalam pernyataan terkait etika berbahasa tersebut.

Berdasarkan pengertian komunikasi dan etika pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi merupakan aturan/tata cara serta norma yang mengatur seseorang dalam berkomunikasi. Agar tercapainya komunikasi efektif, seseorang perlu memahami asas-asas dalam komunikasi manusia. Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart (2013) membagi aspek komunikasi menjadi aspek komunikasi yang dapat kita lihat dan aspek komunikasi yang tidak bisa kita lihat. Aspek komunikasi

yang dapat kita lihat, diantaranya orang, simbol dan teknologi. Sedangkan aspek komunikasi yang tidak bisa kita lihat, yaitu makna, pembelajaran, subjektivitas, negosiasi, budaya, konteks dan tingkat interaksi, referensi diri, refleksivitas diri, etika dan keniscayaan. Di antara beragam aspek tersebut, aspek etika merupakan aspek penting yang menjadi bagian setiap profesi.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa mahasiswa perlu mengedepankan etika komunikasi ketika menghadapi perubahan jadwal perkuliahan yang disampaikan secara mendadak oleh dosen. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa dianjurkan untuk menyampaikan informasi mengenai situasi yang dialami secara jujur dan santun, misalnya dengan menjelaskan bahwa masih berada dalam perjalanan menuju kampus. Komunikasi yang terbuka dan sopan menjadi penting agar tercipta pemahaman yang baik antara mahasiswa dan dosen. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Informan juga menjelaskan bahwa apabila dosen tidak memberikan alternatif pembelajaran secara daring dan tetap meminta mahasiswa hadir di kelas, maka mahasiswa perlu menghormati keputusan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab akademik. Sikap menghargai kebijakan dosen mencerminkan penerapan etika dalam hubungan antara mahasiswa dan dosen di lingkungan perguruan tinggi.

Selain itu, informan menekankan bahwa komunikasi melalui aplikasi WhatsApp hendaknya dilakukan dengan memperhatikan kaidah kesopanan. Mahasiswa perlu mengawali pesan dengan salam, memperkenalkan diri secara jelas, menyebutkan identitas akademik, serta menyampaikan tujuan komunikasi secara ringkas dan mudah dipahami. Di samping itu, pemilihan waktu pengiriman pesan juga perlu diperhatikan sebagai bentuk penghormatan terhadap aktivitas dan kesibukan dosen.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memberikan kemudahan dalam menjalin hubungan antara mahasiswa dan dosen. Namun, kemudahan tersebut sering kali membuat sebagian mahasiswa mengabaikan etika komunikasi yang seharusnya diterapkan. Beberapa mahasiswa masih mengirim pesan tanpa memperkenalkan diri, menggunakan bahasa yang terlalu santai, atau menghubungi dosen pada waktu yang kurang tepat. Perilaku tersebut berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi dosen dan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi akademik.

Jika ditinjau dari teori kesopanan Brown dan Levinson, tindakan mahasiswa yang mengawali pesan dengan salam, memperkenalkan diri, serta menyampaikan permohonan maaf sebelum menyampaikan keperluan merupakan bentuk strategi kesopanan negatif (*negative politeness*). Strategi ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dan meminimalkan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap muka (*face*) dosen sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam lingkungan akademik. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Selain itu, penggunaan etika komunikasi yang baik juga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara mahasiswa dan dosen. Komunikasi yang santun, jelas, dan sesuai dengan norma akademik akan memudahkan proses penyampaian informasi, konsultasi akademik, maupun bimbingan tugas akhir. Dengan demikian, etika komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai aturan sopan santun, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas hubungan akademik di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa keberhasilan komunikasi akademik melalui media digital sangat dipengaruhi

oleh kesadaran mahasiswa dalam menerapkan etika komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak kampus dan dosen untuk memberikan pemahaman mengenai tata cara berkomunikasi yang baik melalui media digital agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kesopanan dan profesionalisme. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina yang menyatakan bahwa etika berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, waktu, dan lawan bicara. Dalam konteks komunikasi akademik, dosen merupakan pihak yang memiliki posisi profesional sehingga mahasiswa perlu menggunakan ragam bahasa yang lebih formal dan menghormati norma kesopanan yang berlaku. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Lebih lanjut, Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart menjelaskan bahwa etika merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi karena berfungsi membangun hubungan yang saling menghargai antarindividu. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang santun, penyampaian pesan yang jelas, serta sikap menghormati keputusan dosen merupakan bentuk implementasi etika komunikasi dalam lingkungan pendidikan tinggi. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).

Di era digital, kemudahan akses komunikasi melalui aplikasi WhatsApp memungkinkan interaksi antara mahasiswa dan dosen berlangsung secara cepat dan fleksibel. Namun demikian, kemudahan tersebut tidak menghilangkan pentingnya penerapan etika komunikasi. Mahasiswa tetap dituntut untuk memperhatikan norma kesopanan agar proses komunikasi akademik dapat berlangsung secara efektif dan profesional.

KESIMPULAN

Meski secara umum etika mahasiswa ketika berkomunikasi dengan Dosen masih baik, sebagian besar mahasiswa memilih menggunakan gaya bahasa campuran ketika berkomunikasi dengan Dosen melalui aplikasi whatsapp, yaitu campuran antara gaya bahasa formal dengan gaya bahasa santai. Hal ini perlu dipelajari dan dikoreksi sebagai sebuah pergeseran budaya komunikasi yang bisa jadi berdampak kurang positif.

Aplikasi pesan teks seperti whatsapp dalam urusan akademik menjadi sebuah kebutuhan sendiri bagi mahasiswa. Etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui aplikasi whatsapp di era sesudah kemunculan android banyak menyoroti pada pesan dan proses komunikasinya. Bagian yang sering kali menimbulkan persoalan adalah dari segi pesan terutama bahasa dan format pesan itu sendiri. Sikap awal, informasi, dan norma-norma moral banyak memberikan pengaruh terhadap cara, bahasa, dan perubahan bagi mahasiswa menghubungi dosen melalui aplikasi whatsapp.

Adapun beberapa etika yang diperhatikan dalam berkomunikasi lewat whatsapp dengan dosen diantaranya; perhatikan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen, awali pesan dengan ucapan salam atau sapaan, perkenalkan diri, pastikan pemilihan kata atau tanda baca yang baik, akhiri pesan dengan ucapan terimakasih dan salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaid Ullah Zafar, J. S. (2021). Social Media And Sustainable Purchasing Attitude : Role of Trust In Social Media and Environmental Effectiveness. Amsterdam: ScienceDirect.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, I. A. (2018). Analisis Hubungan Kesaaran Keamanan, Privasi Informasi, dan Perilaku Keamanan Pada Para Pengguna Media Sosial Line. Malang: Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Komputer.
- Anne Kaun, J. U. (2018). Digital Activism : After the Hype. Thousand Oaks, California: Sage Journals.
- Basuki, S. (2019). Etika Informasi. Indonesia: Media Pustakawan.
- Brent, D. Ruben dan Lea P. Stewart. (2013). Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Keraf, Gorys. 2005. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Suherman, M. M. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. QUANTA, 3(2), 29-35.